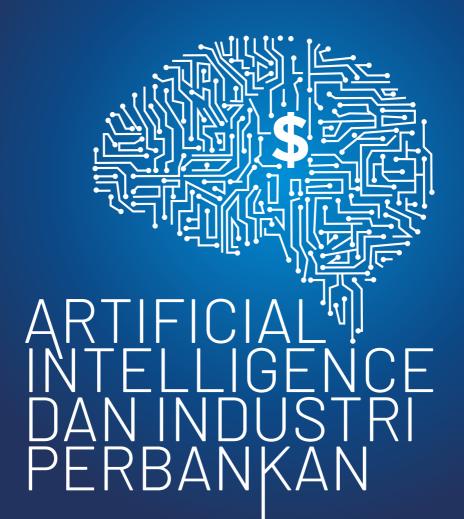
BankersUpdate

BULETIN IKATAN BANKIR INDONESIA Vol. 17/2018





Artificial Intelligence dan Industri Perbankan

Tidak dapat dipungkiri teknologi artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan dan blockchain adalah dua teknologi revolusioner yang memiliki potensi besar untuk secara radikal merubah tata kelola bisnis di berbagai industri dalam waktu yang tidak lama lagi. Pada buletin bulan sebelumnya telah didiskusikan beberapa hal terkait blockchain secara ringkas dan juga telah disinggung bagaimana blockchain dapat menjadi sumber data untuk memaksimalkan potensi Al untuk industri perbankan. Ringkasnya, dengan fitur blockchain sebagai sebuah buku besar yang "menyimpan" berbagai macam informasi, informasi pada blockchain tersebut dapat berperan layaknya sebagai bahan baku bagi Al untuk belajar membuat keputusan yang lebih pintar. Selain itu blockchain dapat digunakan untuk menelusuri pertimbangan yang digunakan oleh Al untuk menghasilkan sebuah keputusan yang seringkali sangat rumit bagi manusia.

Pemanfaatan teknologi Al ini awalnya datang dari industri non-

keuangan. Misalnya saja teknologi chatbots atau asisten virtual yang telah menggantikan call center dan customer service untuk membantu menangani berbagai permasalahan pelanggan dengan lebih efektif dan efisien. Beberapa bank, seperti RBS, telah menggunakan chatbots untuk meningkatkan efisiensi pelayanan mereka. Tentunya penggunaan Al dalam perbankan tidak sebatas pada layananinisaja.

Citibank telah menggunakan Al untuk mencegah fraud dan ancaman siber. Al dapat belajar untuk mendeteksi anomali dan pola-pola transaksi yang mengindikasikan pencucian uang atau fraud. Bank of New York menggunakan bots yang dapat mempersingkat waktu data inquiries, misalnya menyediakan datadata yang dibutuhkan untuk auditor eksternal. JP Morgan Chase menggunakan Al untuk melakukan analisis dokumen kontrak legal mereka yang sebelumnya memerlukan 30 jam untuk satu dokumen mejadi hanya dalam hitungan detik.

Potensi terbesar Al untuk diterapkan dalam industri perbankan adalah analisis big data yang bermuara ke berbagai hal yang bersifat fundamental bagi bank, salah satunya yaitu keputusan kredit. Al dapat digunakan untuk analisis credit scoring dengan sangat efisien dan lebih objektif, mempersingkat proses pinjaman, dan meningkatkan kepuasan nasabah. Dengan ini bank dapat bersaing dengan perusahaan fintech peer-to-peer lending yang belakangan ini dianggap sebagai ancaman besar.

Potensi keuntungan jangka panjang yang didapatkan perbankan tidak hanya ada pada efisiensi biaya transaksi dan loyalitas nasabah atas kepuasan layanan yang diberikan, tetapi juga dapat membantu perbankan dalam mengelola risiko. Ke depannya kita akan melihat pelaku industri perbankan secara bertahap akan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membangun competitive advantage mereka. Pemenang dari perlombaan penggunaan teknologi ini adalah perbankan yang dapat memberikan solusi kepada nasabah mereka yang disesuaikan dengan tingkat risikonya, sehingga perlombaan ini seharusnya

tidak selalu harus terkait dengan pricing yang lebih rendah.

Mengelola perubahan yang terjadi atas potensi penggunaan teknologi revolusioner ini tentunya merupakan tantangan sendiri bagi pelaku industri keuangan, terutama perbankan. Tentu saja pergeseran teknologi maju ini tidak akan terjadi dalam satu malam. Menurut Harvard University, inovasi teknologi seperti ini merupakan inovasi teknologi yang bersifat mendasar (foundational technology), kurang cocok jika disebut sebagai inovasi kuantum atau yang saat ini sering disebut sebagai disruptive innovation. Hal ini sama seperti penggunaan teknologi ATM yang pada saat pertama kali diperkenalkan, dimana perubahan yang terjadi akan bertahap dan membutuhkan waktu, yang mungkin lama, sampai pontensi dari teknologi tersebut dapat maksimal dimanfaatkan.

Untuk mengantisipasi perkembangan kedua teknologi tersebut, salah satu hal termudah serta memiliki risiko terendah yang dapat dilakukan oleh perbankan adalah dengan menerapkan teknologi ini secara internal, misalnya pemanfaatan blockchain sebagai database platform untuk pengelolaan aset atau

kepentingan audit. Dalam konteks Al, bank dapat mulai mempersiapkan diri salah satunya dengan melakukan pencatatan transaksi internal mereka yang secara kultur saat ini masih bersifat silo dan merapikan database informasi nasabah yang berasal dari berbagai channel yang dimiliki bank (dimana hal ini dapat juga memanfaatkan teknologi blockchain!). Hal tersebut dapat diawali sebelumnya dengan membuat sebuah tim taskforce untuk melakukan riset terhadap penggunaan teknologi Al di perbankan. Tim task-force ini sebaiknya tidak hanya fokus kepada pengembangan hard-technology saja, akan tetapi juga harus menitikberatkan kepada proses transformasi perusahaan yang

mungkin terjadi sebagai dampak perkembangan teknologi ini.

Pada akhirnya, bank harus mau merogoh kocek dalam-dalam untuk berinvestasi dalam pengembangan dan implementasi Al untuk jasa perbankan. Memang belum akan ada keuntungan ROI yang dapat dirasakan dalam jangka pendek dari investasi ini, namun para CEO bank harus bersatu dan melihatnya bersama sebagai upaya untuk membekali industri perbankan secara keseluruhan dari persaingannya dengan perusahaanperusahaan keuangan berbasis teknologi di masa depan, dan yang lebih penting, untuk memberikan nilai manfaat lebih kepada pelanggan.





Dr. Leo Indra Wardhana, M.Sc. (Dosen Departemen Ekonomika dan Bisnis Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada)



Satriyo Dwicahyo, S.E., M.Sc. (Dosen Departemen Ekonomika dan Bisnis Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada)

DAFTAR BUKU IKATAN BANKIR INDONESIA

Pemesanan buku melalui Sekretariat IBI dengan:

Sdri. Dewi: 021-75901547 atau email: katri.dewi@ikatanbankir.or.id











Rp. 68.000,00

Rp. 65.000,00

Rp. 78.000,00 Rp. 88.000,00





Rp. 78.000,00













Rp. 75.000.00

Rp. 80.000.00

Rp. 72.000.00

Rp. 150.000,00

Rp. 80.000,00

Rp. 98.000,00

Rp. 65.000,00

Rp. 85.000,00

















Rp. 95.000.00

Rp. 80.000.00

Rp. 76.000.00

Rp. 90.000.00

Rp. 70.000.00

Rp. 75.000.00

Rp. 89.000.00

Tata Kelola

Rp. 84.000.00

















Rp. 80.000.00

Rp. 98.000.00

Rp. 108.000.00







PROFIL IBI

Ikatan Bankir Indonesia (IBI) berdiri pada 12 Desember 2005 sebagai hasil merger antara Institut Bankir Indonesia dengan Bankers Club Indonesia, Pendirian tersebut disaksikan oleh Gubernur Bank Indonesia dan Menteri Keuangan RI. Visi IBI adalah menjadi asosiasi profesi bankir di Indonesia yang memberikan manfaat bagi anggotanya dalam bidang pengembangan profesi, praktik perbankan yang sehat, dan penerapan tata kelola yang baik untuk membantu pemerintah mengembangkan ekonomi nasional yang kuat melalui 6 kegiatan utama: (i) Menyatukan bankir dari seluruh bank yang beroperasi di Indonesia; (ii) Meningkatkan profesionalisme dan integritas bankir; (iii) Membantu para anggota; (iv) Menyediakan sertifikasi kompetensi profesi bagi para anggota; (v) Menjadi mitra profesional bagi otoritas perbankan dan pemerintah untuk mewujudkan sistem perbankan yang sehat; dan (vi) Mewujudkan anggota yang disiplin melalui Kode Etik Bankir Indonesia.

PROFIL LSPP

Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) didirikan oleh IBI, Perbanas, Himbara, Asbisindo, Asbanda, dan Perbarindo pada tahun 2006 di bawah lisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). LSPP menyediakan sertifikasi untuk 9 unit kompetensi yaitu Manajemen Risiko, Audit Internal, General Banking, Treasury Dealer, Compliance, Funding and Services, Operations, Credit and Wealth Management. Sertifikasi kompetensi yang dikelola oleh LSPP meliputi 3 aspek yang ditentukan oleh BNSP yaitu Pengetahuan, Keahlian, dan Perilaku, untuk menghadapi tantangan industri modern perbankan. Sejak 2008 sampai dengan 2017, LSPP telah mensertifikasi tidak kurang dari 144.000 bankir dari seluruh bank di Indonesia.

IKATAN BANKIR INDONESIA

Jl. Fatmawati No. 2-4 Jakarta 12430. Email: sekretariat@ikatanbankir.or.id www.ikatanbankir.or.id

